

**DRAFT NASKAH AKADEMIK  
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR - KAMPUS MERDEKA  
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**Disusun Oleh:  
Tim 1 Bidang Kurikulum dan Kampus Merdeka**

**UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2020**

## DAFTAR ISI

A. Latar Belakang .....	1
B. Landasan Filosofis .....	2
C. Landasan Historis.....	4
D. Lndasan Yuridis .....	7
E. Landasan Geografis dan Demografis Lampung .....	10
F. Landasan Teoritis .....	12
1. <i>Experimental Learning</i> (Carl Rogers).....	12
2. Contextual Teaching Learning (Johnson).....	13
3. <i>Transformative Learning</i> (Mezirow) .....	14
4. <i>Learning by Doing</i> (John Dewey).....	14
5. Pendidikan yang Memerdekakan (Ki Hajar Dewantara).....	16
G. Manfaat .....	17
H. Kurikulum Adaptif.....	17
I. Model Pembelajaran pada Merdeka Belajar.....	19
PENUTUP .....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Posisi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan ..... 3
2. Enam Karakter Penguat Merdeka Belajar (Nadiem, 2019) ..... 6
3. Model Blok Pembelajaran di luar PT (Nadiem,2020) ..... 19
4. Model Non Blok Pembelajaran di Luar PT (Nadiem, 2020)..... 20
5. Model Percepatan (Nadiem, 2020) ..... 20

## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Pemetaan Capaian Pembelajaran ..... 18
2. Struktur Mata Kuliah ..... 19

## **A. Latar Belakang**

Merdeka Belajar adalah reformasi bentuk pembelajaran dalam dunia pendidikan yang secara formal diberlakukan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Prasekolah hingga Pendidikan Tinggi. Hal ini dilandasi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Fokus kebijakan pasal 15 tersebut meliputi :

- (1) Bentuk Pembelajaran dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi.
- (2) Bentuk Pembelajaran di luar Program Studi merupakan proses pembelajaran yang terdiri atas:
  - (a) Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama;
  - (b) Pembelajaran dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda;
  - (c) Pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda;
  - (d) Pembelajaran pada lembaga non Perguruan Tinggi.
- (3) Proses Pembelajaran di luar Program Studi dilaksanakan berdasarkan perjanjian kerja sama antara Perguruan Tinggi dengan Perguruan Tinggi atau lembaga lain yang terkait dan hasil kuliah diakui melalui mekanisme transfer Satuan Kredit Semester.
- (4) Proses pembelajaran di luar Program Studi ditentukan oleh Kementerian dan/atau Pemimpin Perguruan Tinggi.
- (5) Proses Pembelajaran di luar Program Studi dilaksanakan di bawah bimbingan dosen.
- (6) Proses pembelajaran di luar Program Studi dilaksanakan hanya bagi program sarjana dan program sarjana terapan di luar bidang kesehatan.

Pemberlakuan kebijakan ini otomatis akan berdampak pada terjadinya lonjakan mobilitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran pada suatu Pendidikan Tinggi, karena selain mahasiswa memiliki hak untuk mengikuti proses

pembelajaran di program studinya secara utuh, juga dimungkinkan terdapat mahasiswa yang berminat untuk mengikuti proses pembelajaran di luar kampusnya. Oleh karena itu Pendidikan Tinggi harus menyiapkan berbagai hal yang terkait dengan implementasinya, seperti; sarana dan prasarana perkuliahan, penambahan kapasitas ruangan kelas dan laboratorium, piranti berteknologi tepat guna, tenaga pendidik dan kependidikan, memfasilitasi kemitraan antar program studi di dalam dan luar fakultas secara internal, bahkan membangun kemitraan, antar Pendidikan tinggi secara eksternal, dan beragam lembaga atau industri di luar lembaga Pendidikan Tinggi.

Sebanding dengan aspek yang lain, kurikulum pun menjadi sangat penting diperhatikan karena akan menjadi penentu arah, isi, proses pembelajaran, dan penilaian, yang pada akhirnya dapat menentukan kompetensi dan kualifikasi *outcomes* suatu pendidikan tinggi sebagai produk dari kebijakan Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar mengindikasikan terjadinya pergeseran paradigma tentang kurikulum dari yang cenderung lebih bersifat *official curriculum* menjadi lebih terbuka dan memungkinkan lebih didominasi oleh *hidden curriculum*. Mahasiswa memiliki kesempatan mengambil kegiatan pembelajaran di luar program studinya bahkan di luar kampusnya jika di program studinya tidak menyediakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menghasilkan kemampuan yang kompetitif sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dunia kerja. Menganalisis kecenderungan ini, maka diperlukan kurikulum **adaptif** yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan **Merdeka Belajar** sebagai haknya, selain kurikulum dalam bentuk dokumen *fixed* bagi mahasiswa yang hanya membutuhkan perkuliahan di dalam program studinya.

## **B. Landasan Filosofis**

Pembelajaran adalah inti dari kurikulum sedangkan kurikulum adalah inti dari pendidikan, dengan kata lain operasionalisasi pendidikan dan kurikulum ada pada kegiatan pembelajaran. Pendidikan memerlukan kurikulum dan pembelajaran yang mampu menyiapkan masa depan suatu bangsa, bukan

hanya mampu bertahan agar tetap eksis, tetapi harus mampu mengambil peran secara bermartabat dalam berbagai dimensi kehidupan baik pada tataran nasional maupun internasional. Pada hakikatnya pendidikan dan kurikulum memerlukan upaya pembelajaran yang memposisikan pendidik yang profesional dalam memfasilitasi terjadinya proses belajar pada mahasiswa (bukan mengajari).



Gambar 1; Posisi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan

Sasaran utama dari pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran adalah optimalisasi potensi manusia. Paulo Freire, seorang tokoh Demokrasi Pendidikan memandang bahwa manusia itu berproses, yang berarti manusia tersebut belum selesai (belum utuh). Kemudian bagaimana membentuk manusia yang utuh?. Manusia yang diinginkan adalah manusia yang otonom terhadap dirinya, terbebas dari tekanan dan memiliki dasar hidup yang jelas dan realitas. Di sisi lain, dalam pandangan Freire, humanisasi adalah sebuah gambaran manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia tersebut memperoleh keutuhan. Keutuhan yang diperoleh menjadi manusia yang ideal (humanisasi) ini membutuhkan manusia yang sadar diri. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan (Freire, 2001).

Impelemtasi Merdeka Belajar (Nadiem, 2019) sejalan dengan filosofi Demokrasi Pendidikan (Freire, 2001). Di dalam aktivitasnya terlibat interaksi antara peserta didik dengan sejumlah sumber belajar. Dosen sebagai pendidik

sekaligus berperan sebagai **salah satu** sumber belajar dan mahasiswa sebagai peserta didik, secara hakiki tidak berbeda, keduanya dalam proses dinamis “untuk menjadi” (*on becoming*). Dosen sebagai salah satu sumber belajar artinya masih banyak sumber belajar lain yang dapat dipilih oleh mahasiswa dan konsekwensinya dosen memiliki kewajiban untuk memberi keleluasaan pada mahasiswa dalam menentukan pilihan sumber lain maupun cara dan tempat belajarnya yang sesuai dengan minatnya. Hal ini ditegaskan oleh Freire bahwa “ *The purpose of adult education is to help them to learn, not to teach them all you know and thus stop them from learning*”.

Asumsi filosofis yang perlu dikembangkan dalam konteks ini bahwa pembelajaran adalah proses berfikir untuk mencari dan menemukan (bukan diajari). Implementasinya proses pembelajaran diarahkan pada;

- (1) Pembentukan keterampilan mental tertentu (*Teaching of thinking*) seperti keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif.
- (2) Usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan (*teaching for thinking*).
- (3) Upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berfikirnya (*teaching about thinking*). Maka dari itu, akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Karena Lembaga pendidikan bukan berfungsi untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai pemindahan nilai (*transfer of value*), sehingga peserta didik menjadi terampil, berintelektual baik, dan memiliki internalisasi nilai dalam wujud karakter. Mereka harus diberi kemerdekaan untuk berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreativitasnya yang didasari oleh sikap nilai yang standar.

### **C. Landasan Historis**

Merdeka Belajar di Pendidikan Tinggi sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Ketika itu menggunakan istilah program mayor dan minor untuk menunjukkan



fokus primer sebagai kajian utama (mayor) dan fokus sekunder sebagai kajian tambahan (minor). Tetapi saat itu program minor hanya boleh diambil pada program studi di fakultas yang sama dengan program mayor. Begitu pula jumlah satuan kredit semester program minor lebih dibatasi dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh Merdeka Belajar. Namun demikian sifat program minor ini menjadi wajib untuk semua program studi di pendidikan tinggi.

Pada tahun 1990, Mendikbud Wardiman Joyonegoro memberlakukan kebijakan *Link and Match*. Kebijakan ini didasari oleh kondisi tidak adanya keberkaitan dan keberpadanan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Seakan- akan pendidikan dan kerja adalah dua dunia yang berbeda dan tidak pernah terhubung satu dengan lainnya. Pendidikan berjalan pada dunia sendiri yang tak jelas orientasinya. Di sisi lain dunia kerja selalu menuntut bahwa ia harus bekerja keras menyiapkan kebutuhan akan tenaga kerja yang diinginkannya, sehingga setiap penerimaan pegawai baru selalu dimulai dengan pelatihan dan pengenalan dunia kerja.

Persoalan yang menyertai kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah respon dunia pendidikan yang hanya menajamkan kurikulum ke arah keterampilan praktis, karena kebijakan *Link and Match* menimbulkan paradigma pendidik bahwa keberhasilannya adalah melahirkan peserta didik yang **siap pakai**. Seiring berlakunya kebijakan tersebut, dunia pendidikan menganalisis dampaknya sehingga menimbulkan pemikiran baru; Haruskah generasi muda kita dibuat menjadi "generasi tukang" oleh dunia pendidikan? Kalau demikian halnya, maka dunia pendidikan sudah turun derajatnya menjadi dunia pertukangan. Pendidikan turun menjadi arena pelatihan keterampilan belaka. Persoalan lain muncul terkait dengan lemahnya aspek sikap dan keterampilan berpikir di era itu.

Kebijakan Merdeka Belajar untuk sementara ini dijadikan solusi yang tepat dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk

mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal. Namun Nadiem (2020) menegaskan bahwa; ” Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi dituntut untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks pembelajaran di luar program studi selama tiga semester, yang dapat diambil dari luar program studi dalam satu Perguruan Tinggi (PT) dan/atau di luar PT”. Artinya capaian belajar secara utuh menjadi orientasi dari kebijakan ini.

Mengantisipasi kegagalan yang terjadi pada kebijakan-kebijakan sebelumnya, maka Merdeka Belajar dilandasi oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Kerangkanya seperti terlihat pada gambar 2 di bawah ini;



Gambar 2; Enam Karakter Penguat Merdeka Belajar (Nadiem, 2019)

Penguatan Pendidikan Karakter menjadi wajib menyertai Merdeka Belajar sebagai antisipasi kegagalan kebijakan *link and match* di masa lalu. Kebijakan ini

menekankan enam karakter yang harus menjadi dasar pembelajaran; 1) *computational thinking*, 2) *Creative*, 3) *Critical thinking*, 4) *Collaboration*, 5) *Communication*, dan 6) *Compassion*.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan berbasis pada kearifan lokal sebagai strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk menguatkan karakter dan jati diri bangsa dengan didasari oleh: (a) integrasi kearifan lokal budaya yang bersumber dari *core value* hormat, rukun, dan tolong menolong sebagai strategi revitalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai karakter, (b) untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik, pembelajaran dilakukan dengan belajar sambil berbuat, belajar memecahkan masalah sosial, belajar melalui perlibatan sosial, dan belajar melalui pembiasaan serta interaksi sosial- kultural, (c) Implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum kampus merdeka dilakukan dengan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Klarifikasi nilai.

#### **D. Landasan Yuridis**

Merdeka Belajar menjadi salah satu upaya strategis pemerintah yang terkait dengan bidang pendidikan. Sejumlah kebijakan yang memayunginya adalah

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XIII Pasal 31 (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4
  - (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 3 tentang standar isi pembelajaran:
  - (1) Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk:
    - a. menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi yang berperan

- strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
- b. menjamin agar Pembelajaran pada Program Studi, penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
  - c. mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 1
- (1) Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dengan olah raga dengan pelibatan dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dengan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 11 tentang standar proses pembelajaran;
- (1) Karakteristik proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.
  - (2) Interaktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan Dosen.

- (3) Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses Pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.
- (4) Integratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antar-disiplin dan multidisiplin.
- (5) Saintifik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
- (6) Kontekstual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusandiraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.
- (7) Tematik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.
- (8) Efektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum
- (9) Kolaboratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- (10) Berpusat pada mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pem-

belajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

### **E. Landasan Geografis dan Demografis**

Kondisi Wilayah Provinsi Lampung, secara geografis Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera dengan luas wilayah 35.288,35 Km<sup>2</sup>. Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jalur distribusi yang strategis karena terletak di paling ujung Pulau Sumatera dengan akses distribusi berupa selat sunda dan didukung oleh pelabuhan penyebrangan, yaitu Pelabuhan Bakauheni dan Pelabuhan Panjang sebagai pelabuhan Internasional (ekspor dan impor).

Kedudukan geografis Provinsi Lampung dari timur-barat terletak antara 103<sup>0</sup>40'-105<sup>0</sup>50' Bujur Timur, dan dari utara-selatan terletak antara 6<sup>0</sup>45'-3<sup>0</sup>45' Lintang Selatan. Batasan geografis Provinsi Lampung adalah sebagai berikut: (a) Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (b) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia (c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda (d) Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan. 75 2.

Topografi Jenis tanah yang terdapat di Provinsi Lampung pada umumnya adalah jenis tanah alluvial, podsolik coklat, podsolik merah kuning, dan latosol. Beberapa topografi yang terdapat di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut: (a) Daerah topografis berbukit sampai bergunung (b) Daerah topografis berombak sampai bergelombang (c) Daerah dataran alluvial (d) Daerah dataran rawa pasang surut (e) Daerah river basin 3.

Klimatologi, Provinsi Lampung terletak pada 5<sup>0</sup> Lintang Selatan di bawah garis khatulistiwa yang mempunyai iklim tropis dengan komposisi dua musim di setiap tahunnya. Rata-rata suhu minimum di Provinsi Lampung adalah antara 21,8 °C hingga 23,9°C, sedangkan rata-rata suhu maksimum berkisar antara 30,9°C hingga 33,8°C. Dari total luas wilayah 35.288,35 Km<sup>2</sup> sebagian besar (80 %) berupa wilayah lahan kering dan sisanya (20%) berupa lahan basah. Dengan luas wilayah

sebesar itu, Propinsi Lampung memiliki potensi yang besar di sektor pertanian. Menurut data BPS (2012), penggunaan lahan di Provinsi Lampung terbesar digunakan untuk lahan pertanian yang terdiri dari 345,437 hektar untuk persawahan dan 768,715 hektar untuk perkebunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Provinsi Lampung. Di samping itu, tanaman pangan khususnya padi merupakan komoditi strategis karena merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Lampung khususnya.

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan telah berhasil menjadi salah satu pemicu dalam meningkatkan produksi padi. Melalui penerapan SL-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahatannya berdasarkan kondisi spesifik lokasi sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi. Program SL-PTT juga telah dilaksanakan di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Lampung guna meningkatkan produksi padi.

Pada tahun 2020 telah berdiri beberapa Perusahaan Agribisnis skala besar dan global diantaranya adalah PTPN 7, beberapa perusahaan pengolah tebu menjadi gula pasir yakni PT. Sugar Goup Companies (SGC), PT. Gunung Madu Plantation, PT. Gula Putih Mataram, Pabrik Gula Bunga Mayang dan Pabrik Gula Pemuka Sakti Manis Indah. Disamping itu terdapat juga perusahaan eksportir buah nenas Terbesar di Asia bahkan Dunia (PT. Great Giant Pineapple), PT. Nusantara Tropical Farm (NTF) sebagai produsen dan eksportir aneka buah, Perusahaan penggemukan sapi terbesar di Indonesia (PT. GGLC dan PT Santori), perusahaan pakan ternak terbesar di Indonesia (PT. Charoen Pokhand Indonesia, Tbk dan PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk Unit Lampung), beberapa Perusahaan Eksportir Udang dan Produk Ikan lainnya, terdapat lebih dari 80 unit pabrik pengolah ubikayu menjadi tepung tapioka, dan sebagainya. Umumnya perusahaan tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Timur dan Lampung Utara serta Kota Bandar Lampung.

Sebagian wilayah Provinsi Lampung juga merupakan kawasan maritim, seperti Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan Bandar Lampung. Daerah yang berada di kawasan tersebut sangat potensial untuk berkembangnya kawasan industri pariwisata, industri perikanan dan kelautan. Disamping itu juga telah dibangun industri galangan kapal.

Gambaran potensi ekonomi dan pembangunan di Daerah Lampung tersebut memberi peluang kurikulum perguruan tinggi melakukan adaptasi terhadap potensi-potensi pengembangan di berbagai bidang dan aspek pembangunan daerah.

## **F. Landasan Teoritis**

Merdeka belajar dilandasi oleh sejumlah teori yang umumnya memandang bahwa belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bukan menjejali mahasiswa dengan materi perkuliahan, tetapi mengkondisikan mahasiswa untuk bisa belajar dengan nyaman, sesuai cara dan minatnya. Hasil yang dicapai pun tidak lagi hanya diukur dengan seberapa banyak ilmu yang diperoleh tetapi setinggi apa kompetensi bisa dikuasai.

Proses membangun kompetensi memerlukan upaya improvisasi tentang hubungan kognisi-tindakan yang berfokus pada aktivitas hubungan dengan sejumlah sumber belajar yang tepat sekaligus menjadi upaya membentuk pengetahuan (Crossan and Sorrenti, 2001). Berikut ini sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan teoritis pemberlakuan Merdeka Belajar.

### *1. Experimental Learning* (Carl Rogers)

Pembelajaran eksperimen (*experimental learning*) adalah proses aktif di mana mahasiswa mempelajari informasi melalui penemuan dan eksplorasi. Pembelajaran ini dilandasi oleh pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dalam menangani kebutuhan dan keinginan setiap mahasiswa. Belajar terjadi baik dari keberhasilan maupun kesalahan, dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan teknik pemecahan masalah yang baru. Rogers memperkenalkan gagasan dua jenis pembelajaran berbeda dalam



teori ini: kognitif dan pengalaman dengan fokus pada pengalaman dan situasi dunia nyata. Rogers menegaskan "*If we value independence, if we are disturbed by the growing conformity of knowledge, of values, of attitudes, which our present system induces, then we may wish to set up conditions of learning which make for uniqueness, for self-direction, and for self-initiated learning.*" (Rogers, 1969).

## 2. *Contextual Teaching Learning* (Johnson)

*Contextual Teaching Learning* (Pembelajaran kontekstual) dilatarbelakangi persoalan peserta didik "tidak dapat menghubungkan antara sesuatu yang sudah pelajari dengan cara memanfaatkannya di dunia riil". Oleh karena itu Merdeka Belajar menghadapkan dosen pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang diajarkan di kampus membawa manfaat bagi mahasiswa yang akan menggunakan konsep-konsep itu. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab antara lain: bagaimana suatu materi perkuliahan dapat dipahami dalam hubungannya dengan materi yang lain sehingga merupakan satu kesatuan? Bagaimana aktivitas perkuliahan mendekati aktivitas kerja yang akan dihadapi mahasiswa di dunia nyata?, bagaimana proses perkuliahan bisa menerobos dinding teoritis kampus dan menembus pada kehidupan yang sesungguhnya?. Sejumlah pertanyaan ini menjadi alasan Merdeka Belajar merujuk pembelajaran kontekstual sebagai rujukannya.

### 3. *Transformative Learning* (Mezirow)

Pembelajaran transformatif (*Transformative Learning*) adalah teori pembelajaran orang dewasa yang memanfaatkan tantangan pemikiran mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah. Kemudian mahasiswa didorong untuk menggunakan pemikiran kritisnya sekaligus mempertimbangkan asumsi dan keyakinan mendasar untuk memecahkan masalah tersebut.

Teori ini menggambarkan bagaimana manusia mengembangkan dan menggunakan refleksi diri yang kritis untuk mempertimbangkan keyakinan dan pengalaman mereka, dan seiring waktu, mengubah cara disfungsi untuk melihat dunia. Mezirow (2009) tertarik pada pandangan dunia orang-orang dan sesuatu yang membuat orang mengubah pandangan tentang dunia nyata.

Dilema yang membingungkan sekaligus menjadi tantangan bagi mahasiswa sering terjadi dalam konteks lingkungan belajar akademik, karena dosen memberikan kesempatan agar mahasiswa menggunakan berfikir kritisnya. Dosen yang memanfaatkan pembelajaran transformatif dapat mempertimbangkan menerapkan peluang berikut;

- a. Memberi kesempatan untuk berpikir kritis
- b. Memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain melalui proses transformatif yang sama - Transformasi sering terjadi di masyarakat ketika mahasiswa saling memunculkan ide dan terinspirasi oleh perubahan yang dibuat teman.
- c. Memberikan kesempatan untuk bertindak berdasarkan perspektif baru dan temuan baru.

### 4. *Learning by Doing* (John Dewey)

Belajar sambil berbuat (*learning by doing*) adalah suatu teori belajar yang melandasi pembelajaran dengan cara menyatukan pemikiran dan tindakan. Pandangan Dewey tentang filosofi pendidikan bahwa pendidikan selalu dalam proses pengembangan dimana peserta didik akan merekonstruksi pengalaman mereka di alam (Dewey, 1910). Oleh karena itu dalam sistem pendidikan apa pun,

pendidik harus siap secara berkelanjutan memodifikasi konten dan metode pembelajaran untuk mengatasi pengetahuan baru di lingkungan baru. Dengan demikian, hakikat pendidikan bukanlah transmisi konsep abadi tertentu tentang kebaikan dan kebenaran, tetapi rekonstruksi pengalaman secara berkelanjutan (Dewey, 1910). filosofi ini menekankan bahwa peran dosen adalah untuk mengelola lingkungan belajar sehingga mahasiswa dapat mengalami, mendekati, dan menyelesaikannya masalah melalui metode pemecahan masalah.

Merujuk pada perspektif Dewey, maka pendidikan harus memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan pengalaman mereka sendiri dalam menafsirkan lingkungan di sekitar mereka. Dengan melakukan itu, Mahasiswa kemudian memiliki kemampuan untuk rekonstruksi pengetahuan menjadi lebih luas dan mendalam karena keterlibatannya secara langsung.

Dewey percaya bahwa manusia menggunakan banyak teknik pemecahan masalah ketika menghadapi masalah tersebut di lingkungan baru. Namun teknik pemecahan yang paling efektif adalah metode ilmiah. Dewey mengembangkan metode ilmiah ke dalam teorinya belajar, karena pembelajaran terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia di lingkungan dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Ketika mahasiswa berusaha untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemungkinan yang terjadi adalah berhasil atau gagal. Gagalpun adalah suatu pengalaman yang akan memperkaya pengetahuan dan sikap, serta keterampilan. Dengan demikian, pendidikan harus didasarkan pada pengalaman mahasiswa untuk membantu mereka memecahkan masalah nyata dalam hidup mereka (Dewey, 1960). Jika pembelajaran hanya membicarakan konten maka lembaga pendidikan akan sulit membangkitkan minat mahasiswa dan pembelajaran

menjadi terasing dari dunia nyata, mahasiswa pun terpenjara dari lingkungan yang sebenarnya.

#### 5. Pendidikan yang Memerdekakan (Ki Hajar Dewantara)

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya berkenaan dengan upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks ini tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh peserta didik.

Ketika seseorang berpikir maka ia menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan bagian dasar dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses pendidikan. Maka dapat dipastikan tidak ada yang namanya pendidikan jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi

Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyiasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumiputra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang

senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

### **G. Manfaat**

1. Memberi landasan yang komprehensif untuk penyusun panduan kurikulum merdeka belajar dalam menuangkan ide kurikulum ke dalam bentuk dokumen kurikulum.
2. Memberi acuan bagi penyusun panduan kurikulum merdeka belajar agar sesuai dengan tuntutan SN-dikti, mengacu pada pilar KKNI, dan buku saku merdeka belajar.
3. Dasar pertanggungjawaban akademik dalam penyusunan kurikulum Merdeka belajar.

### **H. Kurikulum Adaptif**

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan keragaman minat mahasiswa. Kurikulum adaptif, dirancang secara fleksibel agar memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk memperoleh capaian belajarnya. Nama mata kuliah bukan satu-satunya patokan yang harus dipilih oleh mahasiswa, karena hakikatnya mata kuliah hanya merupakan kemasan sebagai alat untuk mewujudkan capaian pembelajaran.

Tabel 1. Pemetaan Capaian Pembelajaran

Profil Program Studi	Capaian Program Studi	Mata Kuliah	Teknik Pengambilan						
			Unila		Luar Unila				
			Fakultas yang sama	Fakultas yang Berbeda	PT		Industri		
					Prodi yang Sama	Prodi yang Berbeda	Pemerintah	Swasta	Mandiri
	Penget.								
	Sikap								
	Ket. U								
	Ket. Kh.								

Ket.

Ket. U = Keterampilan Umum

Ket. Kh. = Keterampilan Khusus

Tabel 2. Struktur Mata Kuliah

Semester	Mata Kuliah	Tempat Belajar							
		Unila			Luar Unila				
		Prodi Asal	Prodi beda Fakultas yang sama	Prodi Beda Fakultas yang Berbeda	PT		Dunia Usaha/ Industri		
Prodi yang Sama	Prodi yang Berbeda				Pemerintah	Swasta	Mandiri		
1	A								
	B								
	C								
	D								
	E								
	F								
2	A								
	B								
	C								
	D								
	E								
	F								
3	A								
	B								
	C								
	D								
	E								
	F								
Dst	Dst								

## I. Model Pembelajaran pada Merdeka Belajar

### 1. Model Blok Pembelajaran di Luar Pendidikan Tinggi (PT)



Gambar 3; Model Blok Pembelajaran di luar PT (Nadiem,2020)

Model Blok Pembelajaran di Luar Pendidikan Tinggi yang pertama mahasiswa mengikuti pembelajaran semester lima dan enam dilaksanakan di luar kampus secara kontinyu. Kemudian kembali ke kampus jika dua semester itu telah selesai dilaksanakan.

## 2. Model Non Blok Pembelajaran di Luar Pendidikan Tinggi (PT)



Gambar 4. Model Non Blok Pembelajaran di Luar PT (Nadiem, 2020)

Model ke-2 disebut model NonBlok Pembelajaran di Luar PT. Pada model ini, mahasiswa akan mengikuti pembelajaran pada semester lima di luar PT, kemudian semester enam diikuti di dalam kampus, dan semester tujuh kembali mengikuti pembelajaran di luar kampus.

## 3. Model Percepatan



Gambar 5. Model Percepatan (Nadiem, 2020)



Model yang ketiga adalah Model Percepatan. Pada model ini, mahasiswa mengikuti perkuliahan di luar program studinya pada kesempatan jeda antar semester, sehingga tidak mengganggu waktu perkuliahan semester reguler.

## PENUTUP

Merdeka Belajar menjadi reformasi pembelajaran yang berdampak pada tuntutan perubahan paradigma pendidik dalam merancang kurikulum, mengembangkan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Merdeka Belajar menjadikan pembelajaran sangat fleksibel baik yang berkenaan dengan konten, strategi, maupun tempat belajarnya. Hal ini harus ditindaklanjuti secara sistemik, karena jika salah satu faktor tidak menunjang maka akan berdampak pada kegagalan capaian belajar mahasiswa sebagai muara dari Tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu diperlukan naskah akademik sebagai dasar untuk mengimplementasikannya.

Demikian naskah akademik Kurikulum ini disusun untuk dijadikan rujukan dalam menyelenggarakan Merdeka Belajar, selanjutnya hal-hal yang bersifat normatif dan konseptual yang terkandung di dalam naskah ini akan diterjemahkan dalam bentuk **panduan**.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crossan, M. And Sorrenti, M. (2001). *Making sense of improvisation in Kamoche*. K., Cunha, N. and da Cunha, J.V.M.P. (Eds), *Organizational Improvisation*, Routledge, Oxford, pp. 27-48.
- Dewantara, Ki Hadjar (1962). *Karja I (Pendidikan)*. *Pertjetakan Taman Siswa*, Jogjakarta.
- Dewey, J. (1960). *Experience and Education*. Toronto. Collier-MacMillan. Canada. Ltd.
- Dewey, J. (1910d). *Contributions to A Cyclopedia of Education Volume 1 and 2*. In John Dewey: the Middle Works, 1899-1924. Vol. 6: 357-467, edited by Jo Ann Boydston. Carbondale: Southern Illinois University.
- Freire, Paulo. (2001). *Pedagogy of Freedom; Ethics, democracy, and civic courage*, USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Mezirow, J. (2009). *Transformative learning theory*. In J. Mezirow, and E. W. Taylor (Eds), *Transformative Learning in Practice: Insights from Community*.
- Nadiem, Makarim. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Kemendikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020.
- Rogers, C.R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab III Pasal 4.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XIII Pasal 31.